BAB I

PENDAHUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya adanya perempuan dan laki-laki adalah salah satu kesetaraan. Alasan kekuatan laki-laki dan kelemahan perempuan bisa kita lihat dari kondisi biologis, emosional, dan akalnya. Namun hal ini tergantung pada kondisi zaman. Jika kita perhatikan saat ini, kita berada pada zaman informasi dan teknologi, dimana kekuatan fisik tidak lagi mempunyai peran yang menentukan, tetapi yang lebih penting adalah kemampuan manajerial.

Sejak kecil manusia sudah diajarkan bagaimana berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya. Di lingkungan budaya masyarakat Indonesia, sifat lembut, sabar, senang melayani orang lain dan berpenampilan menarik dianggap sebagai perilaku yang harus dimiliki oleh seorang perempuan. Perilaku tersebut diperkuat dengan cara anak perempuan didandani, mainan yang dibelikan untuknya ala perempuan, dan diberinya peringatan-peringatan bila perilakunya dianggap oleh lingkungannya tidak layak dimiliki perempuan. Dengan demikian, anak perempuan mulai belajar sifat-sifat yang dianggap pantas untuk perempuan.

Demikian juga dengan anak laki-laki, orang tua selalu mewanti-wanti pada mereka untuk tidak gampang menangis, walaupun ditimpa kesedihan atau kesalahan seberat apa pun. Anak laki-laki harus mampu menahan air mata. Begitu ia mengeluarkan air mata, serta merta akan disebut cengeng atau banci oleh

masyarakat. Penampilan anak laki-laki harus pemberani, kuat, tidak cengeng, rasional, dan selalu harus berada di depan dengan alasan karena anak laki-laki kelak akan menjadi seorang pemimpin. Seperti dalam potongan lirik lagu The Lucky-laki yang berjudul Superman, "... ayahku selalu berkata padaku laki-laki tak boleh nangis, harus selalu kuat, harus selalu tangguh harus bisa tahan banting..." (Sumber : Youtube Lirik Lagu The Lucky-laki - Superman)

Anggapan laki-laki lebih berkuasa dan dominan dalam masyarakat di banyak bidang sangat merugikan kaum perempuan. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa keberadaan perempuan di tengah-tengah laki-laki, misalnya dalam suatu pekerjaan, perempuan selalu mendapatkan perlakuan yang tidak sesuai dengan keprofesionalannya. Laki-laki meragukan kemampuan yang dimiliki oleh perempuan. Kemampuan perempuan dianggap tidak sepadan dengan laki-laki sehingga dalam suatu lembaga sulit ditemukan perempuan sebagai pemegang kendali atau pimpinan tertinggi di lembaga tersebut. Asumsi masyarakat beranggapan bahwa, perempuan itu lemah, selalu di bawah laki-laki dan selalu menerima. Perempuan identik dengan urusan dapur saja, sedangkan laki-laki adalah orang yang kuat, berfikir rasional dan sebagai pemimpin. Hal ini bisa mendorong terjadinya transgender dan transeksual karena adanya suborninasi terhadap perempuan.

Gender adalah budaya yang terkonsep feminin atau maskulin yang diciptakan dari aktivitas sosial bukan pada keaslian. Bukan asli atau murni dilakukan dari awal, tetapi melalui konstruksi atau bentukan manusia itu sendiri.

Ideologi gender dalam prosesnya telah menciptakan berbagai konstruksi sosial. Konstruksi sosial ini berproses melalui tradisi sehingga orang menjadi tidak sadar bahwa yang terjadi adalah buatan manusia. Dalam proses sejarah manusia, masyarakat mencampuradukan pengertian jenis kelamin atau seks sehingga terjadi salah pengertian. Padahal semua peran dapat dipertukarkan kecuali membuahi, menstruasi, dan hamil.

Pada kenyataan dan realita yang berkembang dalam masyarakat modern saat ini, terdapat fenomena adanya transgender dan transeksual pada sekelompok orang. Adanya transgender dan transeksual bermula dari perkembangan istilah LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender). Terdapat perbedaan pengertian dari kedua istilah tersebut transgender (perubahan perilaku dari maskulin menjadi feminine maupun sebaliknya) dan transeksual (perubahan jenis kelamin). Yang membedakan keduanya adalah transgender belum pasti merupakan transeksual, karena orang yang mengubah sifat dan perilakunya berbanding terbalik dengan kodratnya belum tentu mengubah jenis kelaminnya. Contohnya: laki-laki yang tidak tegas dalam bertindak dan berperilaku, mereka terkesan melambai, berbicara seperti perempuan, dan menyukai hal-hal yang disukai oleh perempuan pada umumnya. Begitupun sebaliknya dengan yang terjadi pada perempuan, mengubah semua penampilan dan perilakunya seperti laki-laki. Sedangkan transeksual sudah pasti dapat dikatakan transgender. Karena transeksual merupakan perilaku mengubah dirinya secara total termasuk jenis kelamin yang dimiliki, karena factor ketidaknyamanan akhirnya memutuskan untuk berganti jenis kelamin dan mengubah perilakunya secara menyeluruh.

Oleh karena itu berbicara gender berarti bicara tentang sebuah konsepsi yang menunjuk pada suatu sistem peranan dan hubungan antara perempuan dan laki-laki yang tidak ditentukan oleh perbedaan biologis saja, melainkan juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, politik dan juga ekonomi. Hal ini perlu ditegaskan untuk membedakan segala sesuatu yang normatif dan biologis dan segala sesuatu yang merupakan konstruksi sosial budaya.

Diluar dari identitas seksual meraka terdapat orientasi seksual mereka, dalam penelitian ini orientasi seksual mereka adalah homoseksual. Homoseksual merupakan orang yang mengalami ketertarikan emosional, romantik, seksual, atau rasa sayang pada sejenis (Purnawan, 2004 : 5).

Di kutip dari artikel Kompas edisi Rabu, 23 November 2011, Andri Psikiater dengan kekhususan di bidang Psikosomatik dan Psikiatri Liaison mengatakan bahwa:

> Orientasi seksual termasuk di dalamnya menjadi homoseksual (gay atau lesbian) adalah sesuatu yang terkadang terjadi secara bawaan, artinya bukan dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pergaulan. Pada orang dengan kondisi bawaan seperti ini, orientasi seksualnya yang mengarah ke homoseksual sulit untuk dilepaskan dari dirinya. (Kompas edisi Rabu, 23 November 2011)

Homoseksual di Indonesia masih di anggap tabuh, masyarakat kita kebanyakan menganut paham *heteronormativity* . *Heteronormativity* merupakan sebuah konsep yang menilai seks yang baik, normal, alamiah dan diberkati adalah relasi heteroseksual (relasi perempuan dengan laki-laki, atau sebaliknya laki-laki dengan perempuan)

Wajah progresif moderenitas memungkinkan rasionlalitas total, sehingga hidup kita bisa kita susun tanpa senantiasa mengacu pada apa yang dianggap adat atau kebiasaan di masyarakat kita. Modernitas memang malahirkan konsep "identitas" yang dalam masyarakat pramodern bisa lain perwujudannya atau tidak sama sekali. Identitas inilah yang kemudian mewadahi kasih sayang antara dua perempuan, yang kemudian kita beri nama lesbian, lesbi, belok, L. Kombinasi identitas berdasarkan orientasi seksual ini dengan identitas gender menghasilkan pasangan identitas sentul-kanthil, hunter-lines, butchie-femme dan yang lain-lain yang mungkin tidak kita ketahui atau akan muncul di masa mendatang seperti drag king, andro no lebel.

Guy Cook menyebut tiga hal sentral dalam pengertian wacana, yaitu teks, konteks dan wacana. Eriyanto kemudian menjelaskan ketiga makna tersebut, "Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra dan sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks diproduksi. Wacana disini kemudian dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama." (Eriyanto, 2001 : 9)

Dalam pembentukan suatu wacana, media massa dapat menempatkan peranan sangat penting. Pembentukan wacana di masyarakat tidak hanya melalui media massa seperti televisi atau surat kabar saja. Buku dianggap sebagai salah satu media massa yang dapat mewacanakan sesuatu atas interpretasi penulis

dalam melihat fenomena yang terjadi di masyarakat. Dalam sebuah buku, cerita yang disampaikan mengandung suatu pesan yang diharapkan dapat menjadi acuan atau pengetahuan baru bagi masyarakat.

Kebanyakan tulisan tentang lesbian disampaikan oleh penulis yang bukan lesbian ataupun ditulis menggunakan sudut pandang mayoritas yang menyebutkan bahwa menjadi lesbian adalah salah, penyakit bahkan dosa. Tulisan-tulisan tersebut memperkuat *lesbophobia* (ketakutan yang berlebihan terhadap lesbian). Ketakuan yang membuat masyarakat memberikan stigma negatif kepada kawan-kawan lesbian, menimbulkan rendahnya rasa percaya diri pada mereka. Namun, dalam buku Her Story kawan-kawan lesbian dapat menceritakan kisah cintanya.

Buku buku yang hanya dicetak 500 buah ini dibagikan secara gratis keseluruh Indonesia oleh Dipayoni kepada lembaga perempuan. Tulisan dalam buku *Her Story* yang ditulis oleh perempuan-perempuan luar biasa. Luar biasa karena telah berani menceritakan kisah cintanya kepada dunia, cintanya kepada sesama perempuan. Para penulis sudah melewati ambang kebisuan yang kiranya masih belum terlewati oleh ribuan orang lain, perempuan yang mencintai sesama perempuan sekaligus perempuan dan laki-laki atau perempuan yang awalnya diarahkan menjadi laki-laki oleh keluarga dan masyarakat, ataupun perempuan yang lebih nyaman berekspresi dan beridentitas sebrang (trans) sebagai laki-laki.

Menjalin kehidupan sebagai lesbian tentunya bukanlah pilihan yang mudah, karena identitas tersebut akan menempatkan diri seseorang lesbian sulit untuk mendapat pengakuan dalam kehidupan sosial. Faktor masyarakat yang

belum bisa menerima keberadaan lesbian karena tertanamnya ideologi keharusan heteroseksualitas *(norm heteronormativity)* serta tidak adanya kejelasan status hukum dalam memberikan jaminan dan perlindungan terhadap beragam bentuk diskriminasi bagi pilihan seksualitas di luar heteroseksual, mengakibatkan lesbian harus berhadapan dengan ragam persoalan sosial mualai dari lingkup terkecil di rumah sendiri, sekolah, tempat bekerja, masyarakat sekitar hingga lingkungan ia hidup secara lebih luas lagi.

Masyarakat yang membangun konstruksi baku tentang peran dan posisi perempuan konteks budaya patriarkhi. Demikian, dikisahkan dalam buku kumpulan cerpen karya lesbian yang di terbitkan oleh Dipayoni berjudul HERstory , yang dikemas dengan gaya bahasa khas remaja.

Dikutip dari komentar buku Her Story, 2012 Nur Apriyanti seorang Psikolog mengemukakan bahwa:

> Karya Lesbian ini memberi banyak pemahaman tentang bagaimana masyarakat selama ini telah memberikan lebel cacat tanpa kompromi, meniadakan identitas dan meminggirkan mereka dari kelompoknya. Identitas yang tak terakui, adalah pangkal konflik yang tak berkesudahan, sampai datang penerimanaan.

Bagaimana sosok *Transgender* Homoseksual ditampilkan dan digambarkan dalam teks, dalam penelitian ini dianalisis dengan teori analisis wacana Sara Mills, teori ini memusatkan perhatian bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks dan juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk itu, maka peneliti mengambil rumusan masalah pada dua bentuk pertanyaan yaitu pertanyaaan Makro dan pertanyaan Mikro. Pengertian dari pertanyaan makro adalah inti dari permasalah yang peneliti ingin teliti, lalu pertanyaan mikro merupakan pertanyaan permasalahan skripsi yang berdasarkan teori kelak peneliti pakai sebagai landasan penelitian ini.

1.2.1 Pertanyaan Makro

Peneliti merumuskan pertanyaan makro yaitu **"Bagaimana analisis wacana kritis Sara Mills mengenai Representasi Sosok *Transgender* Homoseksual dalam buku *Her Story"* Karya Daniel Dan Kawan - kawan?**

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti merumuskan pertanyaan mikro guna membatasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana **posisi subjek-objek** mengenai representasi sosok *Transgender* Homoseksual dalam buku *Her Story* Karya Daniel Dan Kawan - kawan?
2. Bagaimana **posisi penulis-pembaca** mengenai representasi sosok *Transgender* Homoseksual dalam buku *Her Story* Karya Daniel Dan Kawan - kawan?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang peneliti bagi menjadi dua pertanyaan yaitu makro dan mikro, maka peneliti pun mendapati Maksud dan Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisa dan mendeskripsikan secara terperinci bagaimana sosok *Transgender* Homoseksual ditampilkan dan digambarkan dalam teks dengan analisis wacana kritis Sara Mills dalam buku *Her Story*.

1.3.2 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui **posisi subjek-objek** mengenai Representasi Sosok *Transgender* Homoseksual dalam buku *Her Story* Karya Daniel Dan Kawan – kawan.
2. Untuk mengetahui **posisi penulis-pembaca** mengenai Representasi Sosok *Transgender* Homoseksual dalam buku *Her Story* Karya Daniel Dan Kawan – kawan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran terhadap kajian penelitian di bidang ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan gender.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap studi analisis wacana kritis secara komprehensif, dimana teks dikaitkan secara utuh dengan konteks sosial.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Untuk Peneliti

   Kegunaan penelitian ini untuk peneliti adalah memberikan pengetahuan lebih mendalam tentang *transgender* homoseksual menjadi fenomena yang terdapat di dalam sosialitas peneliti. Penelitian ini memberikan wawasan baru bagi peneliti akan berbagai macam perilaku sosial yang terdapat di dalam masyarakat. Penelitian ini juga memberikan kesempatan yang baik bagi peneliti untuk mempraktekan berbagai teori komunikasi dalam bentuk nyata dan membandingkan dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan.

2. Untuk Akademisi

Penelitian ini berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umum, program Ilmu Komunikasi secara khusus sebagai literatur atau untuk sumber tambahan dalam memperoleh informasi bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian pada kajian yang sama.

3.Untuk Masyarakat

Kegunaan penelitian ini bagi masyarakat umum adalah untuk membuka pandangan baru tentang adanya fenomena yang terjadi dan masih tabuh di masyarakat Indonesia tentang *transgender* homoseksual.